

**IMPLEMENTASI ASWAJA DALAM PERSPEKTIF
NU DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT**

Mujamil Qomar

161--183

KONSEP HADIS TEMATIK

Achmad Nur Cholis

184-198

**NALAR KRITIS PEMIKIRAN HASYIM ASY'ARI
(Kritik Terhadap Klaim Kewalian dan Fenomena Bertarekat)**

Aksin Wijaya

199-224

**ORIENTASI POLITIS-TEOLOGIS GERAKAN
SALAFI-JIHADI**

Ahmad Musonnif

225-239

**PANDANGAN AYATULLAH MURTADHA
MUTHAHHARI TENTANG TASAWUF MANUSIA**

Mutrofin

240-259

**HIPNOTERAPI SEBAGAI PENGOBATAN
ALTERNATIF**

(Studi Hipnoterapi dalam Perspektif Psikoterapi Islam)

Indah K. Masruroh

260-275

NALAR KRITIS PEMIKIRAN HASYIM ASY'ARI (Kritik Klaim Kewalian dan Fenomena Bertarekat)

Aksin Wijaya

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

Email: aSawijaya@yahoo.com

Abstract

Hasyim Asy'ari is an ulama', an independence fighter, and also a critical thinker. His criticisms are not only posed externally such as opposing political colonialism that evokes "Jihad Revolusion" and responding the reformers that caused the emergence of Nahdlatul Ulama but also posed externally through one particular subject on Islamic trilogy of Aswaja that is mysticism. His main criticism is on one's claim of sainthood coming from the himself, and also the development of congregations that are in contrast to the Qur'an and Hadits. Hasyim Asy'ari's criticism is constructive since it offers opinion on the above mentioned two cases.

[Hasyim Asy'ari, selain sebagai ulama' dan pejuang kemerdekaan, juga seorang pemikir kritis. Kritisismenya tidak hanya diarahkan keluar: melawan kolonisasi politik yang melahirkan "Resolusi Jihad"; dan merespon kalangan pembaharu yang menyebabkan berdirinya NU. Kritisismenya juga diarahkan ke dalam: yakni salah satu disiplin trilogy Islam Aswaja berupa tasawuf. Yang dia kritik terutama terkait dengan klaim kewalian seseorang yang lahir dari dirinya sendiri, serta berkembangnya tarekat yang berjalan tanpa arah yang sesuai dengan al-Qur'an dan

[200] **Kontemplasi**, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014

al-Hadis. Kritik Hasyim Asy'ari tentu saja bersifat konstruktif, karena dia juga menawarkan gagasannya terkait dengan dua kasus di atas.]

Keywords: *critical reasoning, sainthood, congregation*

Pendahuluan

Perkembangan dan perubahan sosial menurut Syari'ati dipengaruhi empat faktor,¹ di antaranya adalah pribadi besar. Keberhasilan pribadi besar dalam mengusung perkembangan dan perubahan sosial ditopang oleh kelananya ke berbagai tempat untuk mencari pengalaman hidup dan tentu saja ilmu pengetahuan. Keberhasilan Nabi Muhammad sebagai pribadi besar dalam mendakwahkan Islam misalnya tidak lepas dari kelananya (hijrahnya) ke Madinah. Begitu juga Hasyim Asy'ari yang menjadi objek tulisan ini.

Selain berbekal darah ulama' dan bangsawan, yang tentu saja mengalir di dalam dirinya semangat keulama'an dan kebangsawanan, Hasyim Asy'ari sebagai pribadi besar menempa diri mencari ilmu ke Timur Tengah, khususnya Makkah, tempat suci di mana Nabi Muhammad mendakwah Islam pertama kalinya. Begitu meraih pelbagai disiplin keilmuan Islam, bapak umat Islam Indonesia ini kembali ke tanah kelahirannya di Indonesia, tepatnya di kota Jombang. Tidak hanya puas mengajar, dia mendirikan pondok pesantren di luar pondok orang tua dan mertuanya. Berhasil mendidik masyarakat di dalam pondok pesantren, Hasyim Asy'ari kemudian didaulat mendirikan organisasi para ulama' yang kelak dinamai NU.

Kiprah Hasyim Asy'ari tidak hanya sampai di situ. Ulama' kharismatik panutan muslim Indonesia itu menggalang kekuatan melawan dan mengusir penjajah Belanda dan Jepang dari wilayah

1 Di antaranya adalah: pribadi besar, tradisi, kebetulan, dan rakyat. Ali Sviri'ati. *Tentang Sosiologi Islam*, (Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 55.

“Darul Islam”² ini (Indonesia) melalui fatwa-fatwanya yang menyebar di kalangan Ulama’ dan masyarakat. Bahkan, dengan fatwa yang berupa “Resolusi Jihad”, di Surabaya berkobarlah pertempuran yang melibatkan para santri dan pemuda-pemuda melawan Penjajah.

Namun sangat disayangkan, kiprah kritis Hasyim Asy’ari selama ini hanya dilihat dari sisi gerakan sosial-politiknya, baik sebagai ulama’ pendiri pesantren dan organisasi NU maupun sebagai pejuang yang gigih melawan dan mengusir penjajah asing.³ Memang ada banyak pakar yang meneliti Hasyim Asy’ari baik pada sisi biografinya;⁴ pemikirannya di bidang pendidikan, tasawuf,⁵ fikih maupun hadisnya. Terutama terkait dengan rumusan paham keislamannya yang notabene menjadi paham keislaman organisasi NU, yang dikenal dengan istilah *Aswaja*.⁶ Hanya saja jarang sekali yang menggali “dimensi kritis” gaya berfikir keislaman Hasyim Asy’ari sebagaimana tertuang dalam karyanya, *al-Durar al-Muntashirah fi al-Masa’il al-Tis’ah ‘Ashrata*.⁷

2 Pemberian tanda petik (“...”) terhadap istilah ini dimaksudkan bahwa ia bersifat kontekstual. Ketika Indonesia berada di tangan Penjajah, istilah ini masih pantas digunakan untuk menyemangati para pejuang melawan penjajah. Ketika sudah merdeka, ia tidak lagi pada tempatnya digunakan.

3 Misalnya karya Muhammad Asad Shihab yang berjudul, *Hadratussyekh Hasyim Asy’ari, Perintis Kemerdekaan*, terj. Musthafa Bisri, (Yogyakarta: Kalam Semesta dan titian ilahi press, 2001).

4 Sebut saja karya Heru Sukardi, *Kyai Hasyim Asy’ari: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: 1983; dan, Latiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama’: Biografi K.H. Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

5 Sebenarnya sudah ada yang menulis tasawuf Hasyim Asy’ari, yakni Syamsun Ni’am. Hanya ketika artikel ini ditulis, penulis belum mendapatkan karya aslinya.

6 Seperti penelitian Achmad Muhibbin Zuhri dengan judul, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy’ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*, (Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2010), h. 68.

7 Hasyim Asy’ari menulis tiga karya dalam bidang tasawuf: *al-Durar al-Muntashirah fi al-Masa’il al-Tis’ah ‘Ashrata*; *al-Tibyan fi al-Nahyi ‘an Muqati’ati al-Arham wa al-Ikhwan*; dan *Jami’ al-Maqasid fi Bayani Mabadi’ al-Tauhid wa al-fikih wa al-Tasawwuf li al-Murid*. Dari ketiga karyanya ini, yang pertama membahas tasawuf secara agak rinci dan kritis terhadap fenomena tarekat dan klaim kewalian. Karva inilah yang menjadi rujukan utama tulisan ini.

Tulisan ini bermaksud melengkapi secara deskriptif pelbagai perhatian terhadap pemikiran ulama' kharismatik dari Jombang ini, terutama "dimensi kritiknya" teradap fenomena bertarekat dan klaim kewalian yang berkembang pada masanya. Selain untuk menggali, tulisan ini juga dimaksudkan untuk menyadarkan kita bersama betapa ulama' sekaliber Hasyim Asy'ari telah akrab dengan tradisi kritik, bukan hanya terhadap pemikiran luar semisal pembaharuan Islam ala Wahabi dan Muhammad Abduh, tetapi juga terhadap salah satu trilogi disiplin keilmuan Islam yang berkembang di dalam madzhab yang dia pilih, yakni tarekat dan kewalian, yang merupakan bagian dari tradisi tasawuf.

Background Keilmuan dan Nasionalisme Hasyim Asy'ari

Untuk tujuan di atas, secara deduktif, tulisan ini akan dimulai dengan membahas tiga hal: geneologi trah dan keilmuan Hasyim Asy'ari; prosesi transformasi keilmuannya ke dalam lembaga pendidikan Pesantren dan organisasi sosial keagamaan NU; serta gelora nasionalismenya dalam membela tanah air. Kendati tidak dimaksudkan untuk menemukan kaitan langsung antara sosok dan gaya berfikirnya dengan tema utama tulisan ini, paling tidak, ketiga unsur bahasan ini menjadi kondisi untuk mengetahui pandangannya terhadap fenomena bertarekat dan klaim kewalian.

Geneologi Trah dan Keilmuan

Hasyim Asy'ari lahir pada hari selasa kliwon, 24 dzulqa'dah 1287 H/14 Pebruari 1871 M, di desa Gedang, 2 km sebelah utara kota Jombang Jawa Timur. Hasyim Asy'ari berasal dari dua garis keturunan yang berbeda. Ayahnya bernama kiai Asy'ari, berasal dari Demak, Jawa Tengah. Kyai Asy'ari merupakan pendiri dan pengasuh pesantren Keras Jombang. Ibunya bernama Halimah, putri Kiai Usman, pendiri pesantren Gedang, keturunan bangsawan.

Jika dilihat dari jalur ayahnya, Hasyim Asy'ari bernama

Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang populer dengan nama pangeran Banawa bin Abdurrahman atau Jaka Tingkir (pangeran Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.⁸ Jika ditelusuri lewat jalur ibunya, Hasyim Asy'ari bernama Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihab bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pengeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Joko Tingkir aliyas Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembupeteng). Jadi, di dalam dirinya mengalir dua trah sekaligus: ulama' dan Bangsawan.⁹

Sebagaimana keturunan kyai pada umumnya, Hasyim Asy'ari juga berkelana mencari ilmu di pondok pesantren. Bahkan, dia dikenal sebagai santri kelana karena sering pindah pondok pesantren. Tentu saja bukan karena kenakalannya, atau tidak kerasan mencari ilmu di pondok pesantren, melainkan karena keseriusannya menuntut ilmu agama sehingga dia berkelana dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya.¹⁰

Setelah berkali-kali menikah karena ditinggal mati istrinya, Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Makkah¹¹ dengan tujuan utama untuk melanjutkan cita-cita luhurnya menuntut ilmu agama di Tanah suci yang menjadi pusat Islam itu. Di Makkah, dia bertemu dengan

8 Ishamuddin hadiq, "al-Ta'rif bi al-Muallif", dalam buku, KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah turas al-islami, 1415 H), h. 3.

9 Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, cet-3, (Surabaya: Duta Aksara Mulya, 2010), h. 62; Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2010), h. 68.

10 Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, h. 64.

11 Sebelumnya, bersama istri dan mertuanya, Nafisah, putri kyai Ya'qub, yang dinikahinya kala dia berumur 21 tahun, Hasyim pernah berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, yang kemudian dilanjutkan mencari ilmu di sana. Sang istri meninggal di Makkah setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah, yang juga menyusul sang ibu kira-kira empat puluh hari kemudian. Setelah ditinggal dua orang yang dicintainya, Hasyim Asy'ari memutuskan pulang ke Indonesia.

beberapa ulama' kharismatik.¹² Dari sekian gurunya yang sangat mempengaruhinya adalah Akhmad Khatib, Imam Nawawi al-Bantani, dan terutama Mahfudz al-Tirmidzi, para ulama' asal Indonesia yang menjadi guru di Makkah. Karena prestasinya yang luar biasa, Hasyim pun diangkat menjadi guru di tanah suci umat Islam itu. Di antara muridnya ada yang berasal dari India, ada pula yang berasal dari Indonesia, seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Samsuri (Denanyar) dan kyai Saleh (Tayu).¹³

Mendirikan Pesantren dan Figur Sentral Organisasi NU

Begitu pulang dari kelananya mencari ilmu di Makkah, Hasyim Asy'ari pun langsung mengajar di pondok pesantren keluarganya. Disinilah bibit-bibit kemandirian dan keberanian Hasyim mulai tampak ke permukaan. Hasyim Asy'ari berasal dari keluarga pesantren besar, tetapi dia, tidak sebagaimana putra pengasuh pondok pesantren pada umumnya. Dia tidak mau menjadi orang yang sekedar melanjutkan sesuatu yang sudah ada. Dia pun memutuskan untuk mendirikan sendiri pondok pesantren. Kendati pada awalnya mendapat penentangan dan bahkan ejekan dari para ulama', Hasyim Asy'ari dengan penuh keyakinan mendirikan pesantren sendiri di daerah yang konon penuh dengan penjahat, yang kemudian diberi nama Pesantren Tebuireng. Bahkan keberhasilan Hasyim Asy'ari bukan hanya mendirikan pondok pesantren, tetapi juga mencetak ulama'-ulama' besar di Nusantara.

Kira-kira pada permulaan abad ke-20 M, pemikram Islam di Indonesia mengalami perubahan besar, yakni munculnya gerakan pembaharuan Islam. Gerakan ini berbeda sama sekali dengan tradisi pemikiran Islam pada periode sebelumnya, yang masih didominasi pemikiran Islam tradisional-kultural ala pesantren. Berbeda dengan

12 Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h. 75-76.

13 *Ibid.*, h. 73-104.

tradisi Islam tradisional pesantren yang mengamalkan taqlid, gerakan pembaharuan Islam lebih dipengaruhi oleh sikap penolakannya terhadap ide taqlid. Sebagai kelanjutannya, kelompok pembaharu mencanangkan pembaharuan pendidikan Islam. Menurut mereka, hanya melalui pendidikan, pembaharuan bisa terjadi. Pendidikan Islam model pesantren dinilai tidak kreatif dan dituduh membuat umat Islam tidak mampu bergelut dengan perkembangan zaman.

Di antara tokoh gerakan Islam modern yang bergelut dengan pembaharuan pendidikan Islam khususnya di Jawa adalah KH. Ahmad Dahlan (1869 M).¹⁴ Ahmad Dahlan mulai berkenalan dengan pembaharu-pembaharu Timur Tengah, terutama dari Arab Saudi dan Mesir. Mereka adalah Abdullah bin Abdul Wahhab (1703-17780), yang kemudian melahirkan paham Islam wahabi; pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) yang merupakan pembaharuan pemikiran politik Islam, yang berusaha mempersatukan umat Islam di seluruh dunia; dan Muhammad Abduh (1845-1905) di Mesir yang mengambil bentuk pembaharuan pemikiran Islam, serta murid-muridnya.¹⁵

Sebagaimana gerakan pembaharuan modern di Timur Tengah terutama di Mesir, Ahmad Dahlan hendak memurnikan Islam Indonesia dari *bid'ah*, *khurafat*, dan *tahayyul*, yang dinilainya bukan hanya merusak kemurnian Islam, tetapi juga membuat kemunduran Islam. Ahmad Dahlan memulai gagasan pembaharuannya dari Yogyakarta, dengan mendirikan organisasi sosial keagamaan, Muhammadiyah

14 Dia adalah putra dari seorang khatib di Masjid Sultan Yogyakarta, yang bernama Kiyai Haji Abu Bakar bin Kiyai Sulaiman, sedangkan ibunya merupakan puteri dari Haji Ibrahim, seorang penghulu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di bidang ilmu nahwu, fikih dan tafsir pada tahun 1890, Dahlan pergi ke Makkah. Di sana, dia bertemu dengan Syekh Ahmad Khatib yang kemudian menjadi gurunya. Delear Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, cet. ke-8, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 85.

15 Fachri Ali, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 63.

yang didirikan pada tanggal 18 November tahun 1912 di Yogyakarta.¹⁶ Salah satu prinsip pembaharuannya adalah “kembali kepada al-Qur’ân dan al-Hadîts”. Prinsip ini mengindikasikan bahwa untuk memahami Islam secara *kâfah* dan murni, seseorang harus kembali merujuk pada al-Qur’ân dan Hadîs sebagai sumber asasi Islam sebagaimana diwasiatkan Nabi.

Pada saat pembaharuan Islam yang digagas kelompok pembaharu-modern terorganisir dengan baik, ulama tradisional-kultural masih bergelut dengan pesta haul untuk menghadirkan masyarakat ke pondok pesantren, mengawinkan anak kiyai dengan anak kyai lainnya, tukar silang santri antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Ini baru bersifat tradisional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mereka belum mempunyai bentuk organisasi yang modern. Mereka baru menanamkan bibitnya.

Kelompok Islam tradisional-kultural mulai terorganisir menjadi modern ketika Kiai Wahab Hasbullah kembali dari Makkah dan mulai menawarkan gagasan cermerlangnya ke dalam masyarakat tradisional-kultural. Sejak di Makkah, Wahab Hasbullah sudah aktif di SI yang didirikan pada tahun 1912 di Surakarta, dan mulai menjalin kerja sama dengan tokoh-tokoh nasionalis, seperti Soetomo, dalam sebuah diskusi di *Islam Studi Club*.¹⁷ Dalam pergumulannya di Indonesia, Wahab Hasbullah sering terlibat diskusi dengan kelompok pembaharu, baik dari Jawa maupun Minangkabau. Perdebatan yang sangat keras terjadi di kongres *al-Islam* tahun 1922 di Cirebon, hingga terjadi saling *takfir* di antara mereka.

Di antara gagasan brilian Wahab Hasbullah adalah membentuk organisasi ulama dengan dukungan ulama kharismatik dari Jombang,

16 Delear Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, cet. ke-8, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 84.

17 Andree Fellard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, terj. Lesmana, cet. 2 (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 7-8; Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, cet. ke-4 (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 29-32.

KH. Hasyim Asy'ari, yang di kemudian hari diberi nama Nahdlatul Ulama (NU), yang berdiri pada 31 Januari 1926. Dengan dibentuknya organisasi NU, kini masyarakat tradisional-kultural mulai menjadi modern.¹⁸

Berbeda dengan kelompok pembaharu, organisasi Islam terbesar di Indonesia ini menganggap penting adanya warisan pemikiran keagamaan. NU menjadikan dirinya sebagai pembela tradisi atau warisan keagamaan para ulama' klasik dengan menjargonkan prinsip berpikir, "Memelihara tradisi lama yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik". Dengan prinsip ini, Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh sentral NU, membuat kaidah-kaidah asasi pemikiran dan paham keagamaan NU, yang tertuang dalam bentuk Qanun Asasi (*Muqaddimah li Qann Asasi Nahdiyyah* dan *Aswaja* (Risalah *Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah fi bayan al-Musammah bi ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*).¹⁹ Kedua karya Hasyim Asy'ari ini membahas mengenai nilai pentingnya persatuan dan organisasi serta berpegang pada ulama' madzhab dalam memahami Islam.²⁰

Sebagaimana berkembang dalam dunia Islam Sunni, Hasyim Asy'ari merumuskan ajaran Islam menjadi tiga unsur asasi: fikih, tauhid dan tasawuf. Sementara para ulama' madzhab yang dijadikan rujukan di NU adalah: fikih merujuk pada empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali); teologi (tauhid) merujuk pada Asy'ari

18 Mengenai proses berdirinya NU, lihat Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, h. 75-93.

19 Hasyim Asy'ari, " *Muqaddimah* al-Qanun Asasi Ijtim'iyah Nahdlatul Ulama' " dan "Risalah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah", dalam *Irshad al-Sari, fi Jami'i Musannafati al-Syekh Hasyim Asy'ari Jombang*, (Maktabah al-Turas al-Islami, tt), h. 18-31.

20 Syekh Hasyim Asy'ari, "Risalah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah", dalam *Irsyad al-Sari, fi Jami'i Mushannafati al-Syekh Hasyim Asy'ari, Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, tt.; Mengenai cara pengambilan pendapat dalam tradisi berfikir NU, lihat Ahkam Fuqaha' fi Muqarrarati Muktamaarat Nahdzah al-Ulama', Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; keputusan Muktamar, Munas, dan Kombes, NU, (1926-2010) (Surabaya: Khalieta dan ITN PBNU, 2011) h. 469-472*

dan al-Maturidi; dan tasawuf merujuk pada Imam Junaid al-Baghdadi dan Al-Ghazali. Tetapi, tokoh-tokoh itu tidak semua dijadikan rujukan primer. Dalam bidang fikih memprioritaskan Syafi'i, bidang teologi memprioritaskan Asy'ari, dan dalam bidang tasawuf memprioritaskan al-Ghazali. Aliran ini kemudian dikenal dengan aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Nasionalisme dalam Bingkai Fatwa Keagamaan

Gerakan Hasyim Asy'ari tidak berhenti sampai pada pendirian pesantren dan organisasi NU saja. Selain sebagai ulama' kharismatik, beliau juga dikenal sebagai pejuang kemerdekaan. Hasyim Asy'ari menghadapi penjajah asing dengan gagah berani, dan semangat nasionalismenya itu menggunakan agama dalam bentuk fatwa.

Ada banyak fatwa yang dikeluarkan Hasyim Asy'ari, baik dalam bentuk sikap pribadi, maupun dalam bentuk rumusan formal NU. Di antaranya, Hasyim Asy'ari memfatwa haram menggunakan kapal Belanda untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Fatwa²¹ itu sebagai sikap Hasyim Asy'ari terhadap propaganda Belanda yang menyediakan fasilitas dan ongkos naik haji dengan harga murah dengan tujuan mengelabui umat Islam.²² Hasyim Asy'ari menolak mengikuti budaya Jepang, yang disebut "saikere", yakni sikap membungkuk yang menyerupai rukuk dalam shalat dengan maksud menghormati kaisar Jepang, Tenko Heika.²³ Beliau juga menegaskan batas wilayah "darul Islam";²⁴ yang kemudian ditindak lanjuti dengan lahirnya "resolusi

21 Fatwa itu disampaikan dalam muktamar NU ke-10 pada tahun 1935 di Banjarmasin.

22 Muhammad Rifa'i, *K.H.Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat (1871-1947)*, cet-3, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), h. 34.

23 Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, h. 68-69.

24 Muhammad Rifa'i, *K.H.Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat (1871-1947)*, h. 130; lihat, hasil keputusan bahsul masail NU di Banjarmasin, dalam *Ahkam Fuqaha' fi Muqarrarati Muktamaarat Nahdzah al-Ulama', Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; keputusan Muktamar, Munas, dan Kombes, NU, (1926-2010)*, (Surabaya: Khalista dan LTN PBNII 2011) h 187

Jihad”²⁵ dan disusul dengan perang melawan penjajah di Surabaya.

Gerakan ekstrim melawan penjajah Belanda dan Jepang itu membuktikan semangat nasionalisme Hasyim Asy’ari.²⁶ Dan nasionalismenya itu ditopang oleh ajaran agama dalam bentuk fatwa keagamaan. Atas dasar itu, benar kiranya ketika Delear Noer menilai bahwa pada masa penjajahan Belanda, identitas kebangsaan melekat dengan identitas keagamaan, terutama agama Islam.²⁷ Karena Belanda membawa misi Kristen, Indonesia mengambil jarak dengan Belanda dalam bentuk penegasan “identitas”, yakni identitas kebangsaan dan identitas agama. Setiap orang yang berada dalam barisan Belanda, misalnya bekerja pada pemerintahan Belanda atau bersekolah di sekolah Belanda, mereka diidentifikasi sebagai penganut Kristen.

Paparan tiga unsur di atas memberikan bukti nyata bagi kita betapa Hasyim Asy’ari sebagai sosok ulama’, organisatoris, pejuang yang gigih berani, peduli sekaligus kritis terhadap situasi dan kondisi yang mengitarinya. Keputusannya mendirikan pondok pesantren merupakan bukti keperdulianya terhadap pendidikan keagamaan masyarakat; keputusannya mendirikan organisasi NU merupakan bukti keperdulianya dan kritisismenya terhadap pergumulan paham keagamaan, baik di Nusantara maupun di Timur Tengah; dan perjuangannya melawan penjajah merupakan bukti keperdulianya terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia dan eksistensi Islam di Nusantara yang berbhineka Tunggal Ika ini.

Apakah semangat kepedulian dan kritisismenya itu juga tercermin dalam pandangannya terhadap sesuatu yang berada di lingkungannya sendiri. Dalam arti, apakah dia juga berfikir dan bersikap kritis terhadap disiplin tasawuf sebagai salah satu

25 Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, h. 130; Gugun el-Guyanie, *Resolusi Jihad paling syar’i*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010, h. 72-93; Muhammad Rifa’i, *K.H.Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat (1871-1947)*, h. 132-133.

26 Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, h.27-60.

27 Delear Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, h. 8-9.

pilar *Aswaja* yang dirumuskannya menjadi dasar beragama organisasi NU?

Menyingkap Nalar Kritis Pemikiran Tasawuf Hasyim Asy'ari

Sebagai pengantar untuk menjawab pertanyaan di atas, akan dibahas secara singkat sejarah pertarungan pemaknaan terhadap esensi dan eksistensi tasawuf dan sufi, baik di Timur Tengah maupun di Nusantara. Baru setelah itu akan diambil satu kasus untuk menunjukkan sikap Hasyim Asy'ari terhadap disiplin tasawuf itu sendiri terutama terkait dengan fenomena klaim kewalian dan bertarekat.

Fenomena Tasawuf dalam Sejarah Islam

Secara historis, tasawuf telah berkembang sejak turunnya Islam. Namun demikian, secara konseptual, esensi dan eksistensi tasawuf masih dalam perdebatan hangat, bahkan menimbulkan kontroversi. Kontroversi itu tidak hanya menyangkut hubungannya dengan Islam, tetapi juga menyangkut konsep tasawuf. Jika yang pertama berkaitan dengan persoalan apakah tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam,²⁸ maka yang kedua berkaitan dengan persoalan apakah tasawuf merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman atau konsep.

Mengenai persoalan yang pertama, muncul beberapa pendapat di kalangan pemikir modern yang pada umumnya berposisi sebagai peneliti. Di antara mereka, ada yang menilai tasawuf sebagai perkembangan eksotis, dan sebagian jejaknya berasal dari sumber asing. Sebut saja, misalnya, tasawuf dinilai sebagai kelanjutan dari tradisi asketisme Kristiani; menjalankan peniadaan diri yang dipinjam dari Budhisme; keinginan untuk mengetahui realitas luhur melalui pemurnian jiwa dan iluminasi yang berasal dari gnostisisme; serta pandangan kegandaan yang berasal dari kebersatuannya neo-

28 Muhammad Abd. Haq Anshori, *Merajut Tradisi Syariah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi*, cet. ke-2, (Jakarta: Srigunting, PT Prajaganvindo Persada, 2001), h. 97.

platonisme dan teosofi monistik dari Vedanta India.²⁹

Sebagian kelompok lagi menentang pandangan di atas, dan menilai tasawuf sebagai bagian esensial dari ajaran Islam. Menurut mereka—yang pada umumnya berasal dari orang dalam sendiri, baik yang pernah mengalami perjalanan sufistik menjadi sufi maupun sebagai peneliti yang bersimpati pada tasawuf—kehidupan bersahaja yang dijalankan para sufi benar-benar mengikuti ajaran Rasul dan para sahabatnya; pengasingan diri dari keramaian juga sesuai dengan syari'at karena itu dilakukan, salah satunya, untuk menghindarkan diri dari pengaruh pemerintahan yang korup; begitu juga pandangan metafisiknya dalam tasawuf yang merupakan turunan dari al-Qur'an.³⁰

Lebih praktis lagi, perdebatan yang menyulut kontroversi itu kemudian masuk juga pada sisi materi tasawuf itu sendiri, dan melibatkan orang dalam sendiri. Inilah perbedaannya dengan yang di atas. Jika perdebatan di atas berkaitan dengan pandangan orang dalam (in sider) dengan orang luar (out sider) mengenai relasi tasawuf dengan Islam, yang kedua berkaitan dengan pandangan antara orang dalam sendiri mengenai esensi dan hakikat tasawuf itu sendiri. Jika yang pertama bertujuan mendiskreditkan tasawuf dan menempatkannya sebagai hal yang terpengaruh oleh asing, maka yang kedua hendak memurnikan tasawuf dari unsur-unsur asing.

Kontroversi, khususnya yang terkait dengan konsep tasawuf, para sufi berbeda-beda dalam mendefinisikan tasawuf, dan bahkan mereka hanya mampu mengambil satu dimensi saja dari hakikat tasawuf.³¹ Sebagian kaum sufi memahami tasawuf

29 *Ibid.*

30 *Ibid.*, h. 97-98; Bandingkan dengan pandangan Abdul Halim Mahmud. Abdul Halim Mahmud, *Qadliyyat al-TaSawwuf: al-Munqid min al-Dlalâl*, cet. ke-5 (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2003), h. 261-262.

31 Alwi Sihab, *Islam Sufistik*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 2002), h. 30-32.

sebagai “pengalaman” batin dan jiwa seseorang;³² sebagian lagi memahaminya sebagai “tindakan pencarian” akan kenyataan, pencerahan, dan ma’rifat yang kemudian melahirkan ucapan-ucapan sufi yang mengundang kontroversi,³³ dan ada pula yang memahaminya sebagai “pencerahan pengalaman” tentang yang fana dan baqa’.³⁴ Berbarengan dengan perdebatan tersebut, persoalan utama yang menyulut kontroversi hebat adalah masalah metafisika, yakni tepatnya konsep tentang wujud.³⁵

Ada dua aliran besar dalam disiplin tasawuf dalam pergumulan dan perdebatan yang hebat dalam dunia tasawuf saat itu, terutama dalam hubungannya dengan konsep wujud. Kedua aliran besar itu lahir ketika tokoh-tokoh dari aliran-aliran itu melakukan pembedaan antara tasawuf ortodoks dan tasawuf-falsafi, berikut dengan penilaian-penilaian yang dialamatkan terhadap keduanya.³⁶ Aliran pertama dianggap mewakili tasawuf Islami, aliran kedua dipengaruhi oleh tradisi asing. Dalam perkembangannya, masing-masing aliran saling menuduh satu sama lain sebagai aliran murtad atau kafir, baik yang berkembang di Timur Tengah maupun di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, aliran tasawuf falsafi terbagi menjadi dua fase: fase sebelum al-Ghazali dan fase pasca al-Ghazali. Al-Ghazali menjadi batas fase tasawuf falsafi, karena dia dianggap sebagai pemikir yang mampu memadukan pemikiran tasawuf dan

32 Abd. Haq Anshori, *Merajut Tradisi Syariah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi*, Cct. ke-2, (Jakarta: Srigunting, PT Prajaganvindo Persada, 2001), h. 45-46.

33 *Ibid.*, h. 41-42.

34 *Ibid.*, h.45-46.

35 Ada beberapa tema pokok yang menjadi bahasan tasawuf pada awalnya yang meliputi kehidupan asketis, kemudian disusul tiga persoalan: pengobatan jiwa, teori-teori tentang akhlak, terutama mengenai berakhlak yang baik, dan persoalan metafisika, yakni tentang ketunggalan hakikat Ilahi atau kemutlakan Tuhan. M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), h. 32; Dikutip dari Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Indonesia* (Yogyakarta: Arrus Media, 2007), h. 243-244.

36 Alwi Shihab *Islam Sufistik* h. 32-33

syari'ah, yang menjadi pokok kontroversi saat itu, sebagai kritik terhadap aliran tasawuf falsafi. Di antara tokoh yang “direspons” al-Ghazali dari aliran tasawuf falsafi adalah al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami, sedangkan tokoh yang tetap melanjutkan aliran tasawuf falsafi setelah al-Ghazali adalah Ibnu Arabi, Suhrawardi, dan al-Burhanpuri.

Pergumulan tasawuf juga terjadi di Nusantara (Indonesia), antara aliran tasawuf falsafi dan sunni. Di Aceh melibatkan Hamzah Fansuri dengan al-Raniri. Al-Raniri yang menjadi wakil sunni menyerang keras Hamzah Fansuri yang menjadi wakil tasawuf falsafi. Bahkan al-Raniri meminta Sultan Iskandar Tsani (1636-1641), penguasa Aceh saat itu, membakar karya-karya Hamzah Fansuri.³⁷ Di Jawa melibatkan Syekh Siti Jenar dengan Walisongo. Kearifan metode dakwah Walisongo yang mewakili tasawuf sunni diuji oleh hadirnya tokoh kontroversial Syekh Siti Jenar, yang merupakan ikon sufi filsuf di tanah Jawa. Klaim kebenaran itu lahir, selain dari paham keagamaan sunni, juga karena keterlibatan politik di dalamnya, baik politik wacana maupun politik praktis. Politik wacana lahir dari pihak Walisongo yang bermaksud mempertahankan pandangan keagamaannya, sedangkan politik praktis diwakili pihak penguasa Demak Bintara yang bermaksud untuk mempertahankan stabilitas politik.

Sementara itu, di dalam tasawuf terdapat juga tradisi tarekat. Namun, tasawuf berbeda dengan tarekat. Istilah tarekat tidak bisa dipisahkan dari disiplin tasawuf, namun tidak bisa sebaliknya. Sebab, tasawuf bisa berpisah dari tarekat, tetapi tarekat tidak bisa berpisah dari tasawuf. Pada awalnya, tasawuf merupakan bentuk ungkapan keberagamaan seseorang secara pribadi, dalam berhubungan spiritual dengan Allah, tanpa dilembagakan dalam bentuk tarekat. Pada perkembangan selanjutnya, bentuk hubungan spiritual itu mulai dikenal

37 M.C. Recklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, cet. ke-9 (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2007), h. 78; Taufik Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 125-126.

orang, dan pada akhirnya dilembagakan dalam sebuah tarekat. Secara kelembagaan, tarekat terbentuk sebagai sebuah organisasi dalam dunia tasawuf pada abad 8/4.

Secara etimologis, tarekat mempunyai banyak makna. Di antaranya bermakna: jalan, cara; metode, sistem, madzhab; keadaan; pohon kurma yang tinggi; tiang tempat berteduh; yang mulia dari kaum; dan goresan. Menurut istilah tasawuf, tarekat adalah perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Hanya saja, biasanya istilah tarekat berkaitan dengan bimbingan pribadi dan perilaku yang dilakukan oleh seorang mursyid kepada muridnya. Dengan dua makna di atas, tarekat bermakna: *pertama*, metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri kepada Tuhan; dan *kedua*, persaudaraan kaum sufi yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti, *zawiyah*, *rubath*, atau *khanaqah*.³⁸

Karena tarekat dikenal belakangan, tarekat selalu dihubungkan dengan para wali, seperti tarekat *Qodiriyah* yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani, dan sebagainya.³⁹ Begitu seterusnya. Sebab, tarekat membutuhkan mursyid untuk mengarahkan seseorang menuju Tuhan. Kendati tidak semua mursyid adalah seorang wali, paling tidak, wali selalu berhubungan erat dengan tradisi tarekat.

Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara tasawuf, tarekat dan wali. Tasawuf membawahi tarekat dan wali, sedang tarekat membawahi wali. Hubungan seperti ini tidak ada pada disiplin keilmuan Islam lainnya. Tidak ada tarekat pada disiplin fikih dan

38 A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 1.

39 Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group, Ecolafrafrancaise d' Extreme-orient, dan PPIM Jakarta, 2008), h. 25.

kalam, sebagaimana juga tidak ada wali pada keduanya.

Sebagaimana dalam tasawuf, kontroversi juga terjadi di dalam menyikapi tarekat, baik antara ahli fiqih dengan ahli tarekat, maupun antara satu tarekat dengan tarekat lainnya, misalnya tarekat *Syattariyah* dengan tarekat *Naqsyabandiyah*. Dalam arti, apakah tarekat itu absah dalam tradisi pengajaran Islam? Lalu tarekat apa yang dinilai absah itu? Begitu juga terhadap klaim kewalian dalam tarekat. Dalam arti, apakah seorang wali itu berhak mengklaim dirinya sebagai wali? Ataukah yang mengetahui seseorang itu sebagai wali adalah seorang wali lainnya tanpa klaim dari dirinya sendiri? Bagaimana Hasyim Asy'ari menyikap sederet pertanyaan di atas?

Wali dan Tarekat dalam Pandangan Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari mempunyai beberapa karya. Karya-karyanya pendek-pendek seperti bentuk artikel harian.⁴⁰ Karya-karya itu kini diterbitkan ke dalam bentuk bunga rampai berjudul *Irshad al-Sari*, fi *Jami'i Musannafati al-Syekh Hashim Asy'ari*. Pentahqiqnya adalah cucunya sendiri yang memang konsen dengan dunia keilmuan Islam, bernama Muhammad Ishomuddin Hadziq. Kitab bunga rampai ini berisi sekitar 19 karya Hasyim Asy'ari.⁴¹ Ada juga karya-karyanya

40 Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat (1871-1947)*, h. 44-45.

41 Di antaranya: *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim; Risalah Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah fi bayani al-Musammah bi ahl al-sunnah wa al-Jama'ah; Al-Tibyan fi al-Nahyi 'an muqati'ati al-Arham wa al-Ikhwan; Muqaddimah li Qanun Asasi Nahdiyyah; Risalah fi ta'akkud al-akhdhi bi madhahib al-'Immah al-Arba'ah; Risalah Tusamma bi al-mawa'iz; Al-Arbai'na hadithan nabawiyyan tata'allaqu bi mabadi' li jam'iyah nahdlatu al-Ulama'; Al-Nur al-Mubin fi mahabbati sayyidi al-Mursalin; Ziyadah al-Ta'liqat 'ala manzumati al-Syekh Abdullah Yasin al-Fasyarwani; Tambihat al-wajibat li-man yasna'u al-maulid bi al-munkarat; Dlaw'u al-Misbah fi bayani ahkam al-nikah; Miftah al-Fallah fi ahadith al-Nikah; Awdlah al-bayan fi ma yata'allaqu bi-waza'i fi romadlan; Abyanu al-nizam fi bayani ma yu'maru bihi aw yunha 'anhu min anwa'i al-Siyam; Ahsan al-kalam fima yata'allaqu bi-sha'ni al-'aidi min al-fadlail wa al-ahkam; Irshad al-mukmin ila sirah sayyid al-mursalin; Al-manasik al-Sughra li qaashid umma al-aura; Jami'ah al-maaashid*

[216] *Kontemplasi, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014*

yang berupa pidato dan fatwa keagamaan yang dimuat di dalam surat kabar maupun majalah, dan tidak tercatat di dalam kitab bunga rampai di atas.⁴²

Karya-karya Hasyim Asy'ari memuat ragam keilmuan dan persoalan. Ada yang membahas ajaran Islam *Aswaja*; pendidikan terutama terkait dengan etika belajar mengajar; nilai pentingnya organisasi; ada pula yang membahas tentang perjuangan melawan penjajah pada masa penjajahan dan persoalan politik dalam pengertian umum kata itu. Dari sekian disiplin itu, *Aswaja* mewarnai gerakan dan organisasinya. Dalam rumusannya, *Aswaja* terdiri dari tiga disiplin: fikih, tauhid, dan tasawuf.

Sebagaimana perjalanan tasawuf di Timur Tengah, bahkan di Nusantara awal,⁴³ tasawuf pada era Hasyim Asy'ari juga sedang mengalami gejolak. Tentu saja bukanlah persoalan pengertian dan hakikat tasawuf, atau pergumulan antara tasawuf falsafi dan tasawuf sunni, melainkan persoalan klaim kewalian dan fenomena bertarekat,

fi bayani mabadi' al-tawhid wa al-fikih wa al-tasawwuf li-almurid; dan Risalah tusamma bi-al-jasus fi bayani ahkam al-naqus. Syekh Hasyim Asy'ari, Irshad al-Sari, fi Jami'i Musannafati al-Syekh Hasyim Asy'ari, (Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, tt)

42 Di antaranya: *Halqat al-As'ilah wa Halqat al-Ajwibah* (1930); *Al-Mawaiz* (1936), Surabaya: Hoofbestuur; *Al-Durar al-Muntashirah fi al-masa'il tis'a asharah*; Pradoerit pembela tanah air, (1943) dalam soeara masjoemi, 1 desember; Mengisyafkan para oelama' (1944) dalam soeara masjoemi, 15 mei; Pidatoe ketoea besar masjoemi, K.H. Hasyim Asy'ari, dalam pertemuan ulama' seluruh jawa di bandung (1944) dalam soeara masjoemi, 15 agustus; Ideologi politik Islam, amanat K. Hasyim Asy'ari, dalam muktamar partai politik Islam masjoemi, pebruari (1946), dalam harian Islam, adj-djihad, n.j, Yogyakarta.; Al-Mawaiz Sjaich hasyim Asy'ari (1959), terj. Hamka (haji Abdul Malik Karim Abdullah), dalam panji masyarakat.; *Ihya' ama'il al-Fudhail fi tarjamat qanun al-Asasi li al-jam'iyah al-nahdlat al-ulama'* (1969), terj. H.A. Abdul Chamid, Kudus: menara Kudus; dan *Risalah fi al-Ta'auqud al-Akhdh bi Madzahib al-A'immah al-Arba'ah. Muhammad Rifa'i, K.H.Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat (1871-1947)*, h. 44-45.

43 Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka dan Kemenag RI, 2011)

yang dinilainya berada di luar jalur Islam yang benar.⁴⁴ Melihat dan menyikapi dua fenomena itu, Hasyim Asy'ari menulis karya *al-Durar al-Muntashirah fi al-Masa'il al-Tis'ah 'Asyrata*.

Karya ini, *al-Durar al-Muntashirah fi al-Masa'il al-Tis'ah 'Asyrata* berukuran kecil.⁴⁵ Karya ini ditulis dengan bentuk tanya jawab. Ada sekitar sembilan belas (19) soal tanya jawab yang termuat di dalamnya.⁴⁶ Sejumlah tanya jawab itu membahas secara kritis dua persoalan utama: klaim kewalian dan tradisi tarekat.⁴⁷

Hasyim Asy'ari memulainya dengan menjelaskan tentang fitnah dengan menggunakan hadis nabi. Di antara fitnah yang menimpa umat Islam menurutnya adalah pengakuan seseorang sebagai guru tarekat, dan mengaku sebagai wali, bahkan mengaku wali quthub dan Imam Mahdi. Lebih parah lagi, tegasnya, orang awam yang mengikuti ajakan tersebut tanpa mengetahui dengan benar melalui kitab fikih. Menurut Ulama' Nusantara ini, jalan yang benar adalah merujuk pada kitab-kitab madhab bagi yang bisa membaca atau bertanya kepada seseorang yang mempunyai kemampuan dalam bidang keilmuan tertentu dan yang jujur. Atas dasar itulah, dia menulis karya ini untuk menjelaskan konsep mengenai wali Allah yang benar-benar wali.⁴⁸

Kritik terhadap Klaim Kewalian

Secara etimologis, kata wali berasal dari kata bahasa Arab “wali”, yang berarti dekat, kerabat atau teman. Jadi, “wali” dalam

44 Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h. 199-200.

45 Penulisannya selesai pada hari rabu sya'ban 1359 H. Pentashihnya adalah Abdi Manaf Murthadla dan selesai pada 14 september 1940 M. Dalam tulisan, saya merujuk pada karya terjemahannya. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Wali dan Thariqat*, terj. Muhammad Zaki Hadziq, (Jombang: Maktabah Turas al-Islami, 2011)

46 Di dalam karya terjemahan ini, terdapat sekitar dua puluh soal tanya jawab. Jika dilihat dari pernyataan beliau pada soal tanya jawab yang ke 19, tampaknya karya ini memang memuat 19 soal. Sedangkan soal yang ke 20 yang membahas mengenai praktek tarekat mustaqimah di Tulungagung merupakan tambahan.

47 Soal tanya jawab nomor: 8, 9, 12, 14, 15, 16, 17, 18

48 Muhammad Hasyim Asy'ari, *Wali dan Thariqat* h. 1-2

istilah ini dianggap orang suci, kekasih Allah, orang-orang yang dekat dengan Allah, dikarunia kegaiban, mempunyai kekuatan batin yang luar biasa, ilmu yang sangat tinggi dan kesaktian, yang biasa disebut dengan karomah. Sejalan dengan pengertian di atas, Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa lafadz wali mempunyai dua makna: *pertama*, orang yang dijaga Allah dari perbuatan dosa besar maupun kecil, dan dari terjerumus hawa nafsu walau sesaat. Dan walaupun berbuat dosa, maka dia segera bertaubat kepada Allah. *Kedua*, orang yang tidak pernah berhenti ibadah dan ta'atnya kepada Allah serta tidak pernah diselingi oleh maksiat. Dalam arti, sifat kewalian adalah ketakwaan.⁴⁹

Hasyim Asy'ari mengkritisi fenomena "klaim kewalian" yang ada di Jombang pada saat itu, sampai menimbulkan kontroversi dengan para ulama' tarekat.⁵⁰ Apa ada wali yang mengatakan bahwa dirinya wali Allah? Pertanyaan itu muncul lantaran pada saat itu banyak orang yang mengaku wali Allah, bahkan ada yang mengaku wali *quthub*.

Hasyim Asy'ari menolak klaim kewalian seseorang dari dirinya sendiri. Menurutnya, yang mengakui seseorang sebagai wali seharusnya adalah orang lain. Jika yang mengakui dirinya sebagai wali adalah dirinya sendiri apalagi dikabarkan pada orang lain, dia adalah wali-walian. Dengan mengutip kitab *Nataij al-Afkar*, Hasyim Asy'ari menulis,⁵¹

"Wali itu tidak membuka pintu popularitas serta tidak mengaku-ngaku bahwa dirinya wali Allah. Bahkan kalau bisa akan menyembunyikan diri. Kalau ada orang ingin popularitas, maka ia bukanlah ahli tharikat melainkan sebaliknya."

Untuk memperkuat dalilnya, Hasyim Asy'ari menuturkan sebuah kisah kewalian Imam Nawawi.⁵² Al-kisah:

"Syekh Abul Qasim al-Muzyiy adalah seorang hamba yang saleh.

49 *Ibid.*, h. 5-6.

50 Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h. 194-202.

51 *Ibid.*, h. 19-20.

52 *Ibid.*, h. 20-21.

Pada suatu malam bermimpi melihat banyak sekali bendera yang diiringi suara musik yang riuh ramai. Lalu syekh Abul Qosim al-Muziy mengatakan: aku jadi heran, kemudian aku bertanya, ada apa ini kok' ramai sekali? Lalu ada yang menjawab: pada malam ini imam nawawi naik pangkat menjadi wali quthub". Kemudian aku terbangun. Sebenarnya aku belum kenal siapa imam nawawi. Juga belum pernah mendengar nama ini sebelum mimpi tersebut. Suatu saat, aku masuk kota Damaskus untuk suatu keperluan, kemudian saya bertanya tentang imam nawawi, lantas dikatakan bahwa imam nawawi adalah syekh pada Darul hadith al-Asrafiyah, dan saat ini beliau sedang berada di sana. Kemudian aku minta diantarkan berkunjung kepada Imam Nawawi. Sesampai di darul Hadits,, aku masuk dan nampak di sana Imam Nawawi duduk dikerumuni banyak orang. Tidak lama kemudian, imam Nawawi melihat kedatanganku, lalu segera berdiri menyambut dan berkata: jangan ceritakan mimpi anda kepada orang lain selagi saya masih hidup."

Dalil dan kisah yang dikemukakan Hasyim Asy'ari dimaksudkan untuk menunjukkan betapa seorang wali sejati tidak pernah memberitahukan kepada orang lain. Menurut Hasyim Asy'ari, Imam Nawawi bukan hanya tidak menyebut dirinya menjadi wali, tetapi juga melarang Syekh Abul Qasim al-Muziy menyebut dirinya sebagai wali di hadapan orang banyak.⁵³

Di antara syarat-syarat menjadi wali sehingga seseorang layak disebut wali adalah terjaga dari maksiat (mahfudz). Dia dijaga oleh Allah dari keterpurukan dan kesalahan yang berkepanjangan. Kalaupun terjerumus dalam kesalahan, dia segera memperoleh ilham dari Allah untuk segera bertaubat. Sebab, Allah mengasihi para wali dan mengambil nafsu dari dirinya. Sejalan dengan itu, Wali tidak boleh melanggar syari'at, seperti menjalankan ibadah shalat lima waktu atau shalat jum'ah tanpa khatbah. Mengikuti dan menjalankan syari'at merupakan kewajiban seorang wali dalam menjaga kewalannya dan itu

disebutnya sebagai tindakan memenuhi seluruh hak Allah dan hak hamba.⁵⁴

Kritik Terhadap Fenomena Bertarekat

Selain itu, Hasyim Asy'ari juga menyikapi kritis fenomena menjalarnya tarekat yang dinilainya aneh-aneh. Tentu saja dia tidak sembarangan mengkritisi tarekat. Yang dia kritik adalah tradisi bertarekat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi. Apa ada tarekat yang melanggar al-Qur'an dan al-Hadis Nabi Muhammad Saw?⁵⁵

Menurut Hasyim Asy'ari, tarekat harus merujuk pada al-Qur'an dan al-hadits. Hasyim Asy'ari menyarankan umat Islam untuk tidak mengikuti tarekat, nasehat dan ucapannya, yang tidak berpegangan pada kedua sumber asasi Islam itu, misalnya ahli tarekat yang menyarankan untuk menjalankan shalat Jum'at sendiri-sendiri di masjid atau di mushalla. Atas dasar itu, dia memberikan syarat-syarat baik bagi seseorang yang mau menjadi guru tarekat, maupun seseorang yang hendak mencari dan memasuki tarekat tertentu.

Di antara syarat menjadi guru tarekat adalah: *pertama*, mengerti perintah-perintah dan larangan syari'at; *kedua*, menjalaninya di atas tatakrama tarekat secara sempurna, *ketiga*, sempurna dalam pengetahuan dan pencapaiannya mengenai ilmu hakikat; *keempat*, meminati dan ikhlas semua hal itu karena Allah semata. Dan masih ada banyak lagi.⁵⁶

Kewajiban seseorang yang hendak mencari guru tarekat adalah: *pertama*, mengetahui sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, utusan Allah dengan dalil aqli dan naqli; *kedua*, keyakinan guru harus sesuai ahli hak yang bermadzhab empat; *ketiga*, guru harus alim dengan hukum-hukum Allah, baik secara batiniyah maupun *badaniyah*; dan *keempat*,

54 Soal tanya jawab nomor:1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10

55 *Ibid.*, h. 15-16.

56 *Ibid.* h. 43-45

guru itu harus mengenalkan ilmunya, menjauhi yang haram dari norma ilahi, menjalankan yang wajib dan yang sunnah, tidak merusak sesuatu yang hak, tidak melanggar larangan Allah yang dapat merusak sikap adilnya.

Sementara itu, untuk menjalani tarekat atau menjadi seorang murid tarekat, seseorang harus melekat dalam dirinya beberapa kriteria:⁵⁷

Pertama, niat yang benar. Dalam arti, bermaksud menjalani sifat ubudiyah, menghamba kepada Tuhan yang maha benar, memenuhi hak-hak *rububiyah*, hak ketuhanan Allah, tidak untuk menghasilkan keramat maupun pangkat, tidak untuk meraih capaian hawa nafsu, seperti ingin dipuji orang. *Kedua*, kejujuran yang nyata. Murid harus meyakini bahwa gurunya mempunyai kemampuan khusus yang mampu menghadirkan muridnya pada Allah. *Ketiga*, perilaku yang diridhai Allah. Seseorang yang mengikuti jalan tarekat itu harus melaksanakan etika yang sesuai dengan syara', misalnya mengasihi orang lain yang lebih rendah statusnya, serta menghormati semua orang tanpa membedakan-bedakannya, sadar, insaf dan teguh serta mau menolong sesama.

Keempat, kebersihan jiwa. Seseorang yang masuk tarekat harus mengikuti aturan yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad dan melaksanakannya dalam tingkah laku dan ucapannya. *Kelima*, menjaga kehormatan. Pengikut suatu tarekat harus menghargai gurunya, baik ketika sedang berada di hadapannya maupun tidak, baik ketika masih hidup maupun sesudah wafat. Menghormati saudara seagama, sabar atas tindakan sesamanya, menghormati yang lebih tua, dan mengasihi yang lebih muda. *Keenam*, melayani yang sebaik-baiknya. Pengikut tarekat harus menjadi pelayan yang baik bagi gurunya, melayani saudara sesama muslim, meningkatkan pelayanan kepada Allah, serta melakukan semua perintah-Nya dan menghindari segala larangannya. Inilah tujuan utama mengikuti tarekat. *Ketujuh*, cita-cita yang tinggi. Pengikut tarekat tidak untuk keinginan dunia dan

akhirat. Akan tetapi untuk ma'rifat kepada Allah. Dan *kedelapan*, keberlangsungan cita-cita. Pengikut tarekat harus terus menerus menjalani tarekat sampai mencapai ma'rifat kepada Allah.

Ketika menginginkan suatu kebaikan akan diusakan terus-menerus. Sedang untuk belajar tarekat dia harus menjalani tatakrama, baik dalam prilaku lahir maupun batin. Kedua hal ini menurut Hasyim Asy'ari merupakan madzhab ahli tarekat. Itu artinya, seseorang yang bertatakrama lahir dan batin, dia telah bertarekat. Begitu pula sebaliknya, disebut tidak bertarekat jika dia tidak bertatakrama. Ada empat tatakrama dalam bertarekat: *Pertama*, menjauhi orang dhalim, seperti orang yang bekerja atau orang kaya yang suka mendlalimi orang lain. *Kedua*, menghormati orang ahli akhirat. *Keempat*, menolong orang miskin. *Ketiga*, senantiasa shalat berjama'ah lima waktu bersama orang banyak.

Penutup

Paparan di atas menunjukkan bahwa, selain perduli terhadap fenomena sosial-politik, Hasyim Asy'ari juga perduli terhadap disiplin tasawuf yang menjadi bagian dari disiplin Islam Sunni, terutama terhadap fenomena klaim kewalian dan bertarekat yang berkembang pada masanya. Dia menolak klaim kewalian seseorang yang lahir dari dirinya sendiri. Yang mengetahui bahwa seseorang itu wali sejatinya adalah orang lain terutama wali lain. Begitu juga dia mengkritisi tarekat yang menurutnya berjalan tanpa arah yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis. Kritikanya tentu saja bersifat konstruktif, karena dia juga menawarkan gagasannya terkait dua kasus di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Agama dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: LP3ES, 1996)
- Ali, Fachri, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1986
- Anam, Chairul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, cet-3, (Surabaya: Duta Aksara Mulya, 2010)
- Anshori, Muhammad Abd. Haq, *Merajut Tradisi Syariah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi*, cet. ke-2, (Jakarta: Srigunting, PT Prajaganvindo Persada, 2001)
- Asy'ari, Hasyim, “*Muqaddimah al-Qanun Asasi Ijam'iyah Nahdliah al-Ulama'*” dan “*Risalah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*”, dalam *Irsyad al-Sari, fi Jami'i Mushannafati al-Syekh Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, tt.
- _____, “*Risalah Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*”, dalam *Irsyad al-Sari, fi Jami'i Mushannafati al-Syekh Hasyim Asy'ari*, Jombang: Maktabah al-Turas al-Islami, tt.
- _____, *Wali dan Thariqat*, terj. Muhammad Zaki Hadziq, (Jombang: Maktabah Turas al-Islami, 2011)
- Bruinessen, Martin Van, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, cet. ke-4 (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group, Ecolafrancaise d' Extreme-orient, dan PPIM Jakarta, 2008).
- Fellard, Andree, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, terj. Lesmana, cet. 2 (Yogyakarta: LKiS, 2008)
- el-Guyanie, Gugun, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010)
- Hadiq, Ishamuddin, “*al-Ta'rif bi al-Muallif*”, dalam buku, KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah turas al-Islami, 1415 H.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Indonesia* (Yogyakarta: Arrus Media, 2007)

[224] Kontemplasi, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014

- Khuluk, Latiful, *Fajar Kebangunan Ulama': Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Jamil, M., *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004)
- LTN PBNU, *Ahkam Fuqaha'fi Muqarrarati Muktamaarat Nahdzah al-Ulama', Solusi Problematika Aktual Hukum Islam; keputusan Muktamar, Munas, dan Kombes, NU, (1926-2010)* (Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2011)
- Mahmud, Abdul Halim, *Qadliyyat al-Tasawwuf: al-Munqid min al-Dlalâl*, cet. ke-5 (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 2003)
- Masyhuri, A. Aziz, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Noer, Delear, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, cet. ke-8, (Jakarta: LP3ES, 1996)
- Rifa'i, Muhammad, *K.H.Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat (1871-1947)*, cet-3, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010).
- Reckleks, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, cet. ke-9 (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2007)
- Sihab, Alwi, *Islam Sufistik*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 2002)
- Shihab, Muhammad Asad, *Hadratussyekh Hasyim Asy'ari, Perintis Kemerdekaan*, terj. Musthafa Bisri (Yogyakarta: Kalam Semesta dan titian ilahi press, 2001)
- Sukardi, Heru, *Kyai Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: 1983)
- Syari'ati, Ali, *Tentang Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Ananda, 1982)
- Steebrink, Kareel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- Wijaya, Aksin, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang tak Kunjung Usai di Nusantara* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011).
- Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2010)